

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad Ke-21 ditandai sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi, artinya kehidupan manusia pada abad ke-21 mengalami perubahan-perubahan yang fundamental yang berbeda dengan tata kehidupan dalam hal sebelumnya. Dikatakan abad ke-21 adalah abad yang meminta kualitas dalam segala usaha dan hasil kerja manusia. Dengan sendirinya abad ke-21 meminta sumber daya yang berkualitas, yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga yang dikelola secara profesional sehingga membuahkan hasil unggulan/tuntutan-tuntutan yang serba baru tersebut meminta berbagai terobosan dalam berpikir, penyusunan konsep, dan tindakan-tindakan. Dengan kata lain diperlukan suatu paradigma baru dalam menghadapi tantangan-tantangan yang baru. Seperti yang dikatakan oleh Tilaar (2009:245) “tantangan yang baru menuntut proses terobosan pemikiran (*break through thinking process*) apabila yang diinginkan adalah output yang bermutu yang dapat bersaing dengan hasil karya dalam dunia yang serba terbuka”

Setiap bangsa memiliki cita-cita untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi seluruh rakyatnya, dan hidup sejajar dan terhormati kalangan bangsa-bangsa lain. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang pengertian Pendidikan yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan, spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian rangkaian setiap jenjang pendidikan, sekurang-kurangnya mulai jengjang pendidikan dasar sampai dengan jenjang pendidikan tinggi, dan sedapat-dapatnya mulai dari PAUD haruslah merupakan rantai-

rantai yang masing-masing terdiri dari mata rantai dengan ciri khasnya dan semua tersambung secara utuh. Maka untuk menghadapi dunia global ini usaha meningkatkan mutu pendidikan sampai bertaraf Internasional adalah suatu keharusan. Tiga konsep pendidikan abad ke-21 telah diadaptasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk mengembangkan kurikulum Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Ketiga konsep tersebut adalah *21st Century Skills* yang dikemukakan oleh (Trilling dan Fadel, 2009) yaitu:

“Keterampilan abad ke-21 adalah (1) *life and career skills*, (2) *learning and innovation skills*, dan (3) *Information media and technology skills*. Ketiga keterampilan tersebut dirangkum dalam sebuah skema yang disebut dengan pelangi keterampilan pengetahuan abad 21/*21st century knowledge-skills rainbow*”

Sekolah menengah kejuruan (SMK) sebagai salah satu lembaga pendidikan formal ikut berperan dalam menghasilkan output-output berkualitas yang dapat bersaing di era globalisasi. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 29 Tahun 1990 tentang pendidikan menengah pasal 1 ayat 3, “Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu”. Adapun fungsi dan tujuan SMK dikemukakan dalam Peraturan Pemerintah No 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan pasal 1 ayat 15, dimana salah satu fungsi dan tujuan SMK yakni untuk membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan (ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan) yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Di sekolah terjadi sebuah proses yang disebut dengan proses belajar mengajar. Menurut Sardiman (2011:2).

Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku karena hasil dari pengalaman yang diperoleh sedangkan mengajar adalah kegiatan penyediaan kondisi yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap

yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun perubahan serta kesadaran diri sebagai pribadi

Oleh karena itu guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga membuat siswa mempunyai dorongan dan semangat untuk belajar agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Dorongan inilah yang disebut dengan motivasi. Menurut Sardiman (2016:75)

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi belajar yang dimiliki siswa terjadi karena beberapa faktor dalam proses belajar mengajar. Siswa dikatakan memiliki motivasi belajar jika di dalam dirinya memiliki suatu ketertarikan, kesenangan, keinginan, dan gairah dalam mengikuti pembelajaran yang akan menimbulkan dorongan yang kuat untuk belajar dan pada akhirnya tercermin pada setiap aktivitas yang dilakukannya selama proses belajar berlangsung. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang memiliki motivasi rendah dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah melihat dari hasil pra penelitian yang dilakukan pada siswa kelas XII SMK Pasundan 1 Cimahi.

Tabel 1.1
Hasil Pra Penelitian Motivasi Belajar Siswa SMK Pasundan 1 Cimahi
Semester Genap Tahun Ajaran 2016/2017

| Tabel Distribusi Frekuensi | | | |
|----------------------------|----------------|----|------|
| Kategori Kelas | Kelas Interval | N | % |
| Tinggi | 41-50 | 3 | 10% |
| Sedang | 32-40 | 10 | 33% |
| Rendah | 23-31 | 17 | 57% |
| | | 30 | 100% |

(sumber: data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 bisa diketahui bahwa masih banyak siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dilihat dari kebanyakan siswa berada pada kategori motivasi belajar yang rendah, namun hanya sedikit siswa yang memiliki motivasi belajar pada kategori tinggi. Untuk menimbulkan ketertarikan, kesenangan, keinginan, dan gairah dalam mengikuti pembelajaran tentunya sangat diperlukan peran guru dengan melakukan berbagai inovasi dalam kegiatan belajar, karena guru di dalam kelas menjadi mediator sekaligus fasilitator untuk siswa agar proses pembelajaran menjadi menarik bagi siswa, sehingga siswa termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran akuntansi bahwa siswa kadang masih merasa malas mengerjakan tugas yang diberikan dan kadang tidak memperhatikan saat guru memberi penjelasan dengan alasan jenuh atau bosan sehingga saat diadakan ulangan harian kebanyakan siswa masih kesulitan untuk menjawab soal yang diberikan. Disini diperlukan peran guru untuk memberi inovasi dalam pembelajaran agar siswa tidak merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan interaksi guru dengan siswa belum terjalin dengan baik. Pembelajaran berpusat kepada guru dimana siswa hanya diam dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru sehingga merasa kesulitan untuk memahami materi akuntansi yang dianggap cukup sulit.

Dengan demikian apabila masalah yang terjadi di atas terus dibiarkan maka akan berdampak pada aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran seperti yang dikatakan oleh Aunurrahman (2016:180) bahwa : "...siswa-siswa yang tidak atau kurang memiliki motivasi, umumnya kurang mampu bertahan untuk belajar lebih lama, kurang sungguh-sungguh di dalam mengerjakan tugas". Selain itu akan berdampak pula pada kurang optimalnya hasil belajar siswa seperti yang dikemukakan Dimiyati & Mudjiono (2015:239) bahwa "Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan menjadi rendah". Selain itu menurut Sadirman (2016:40) bahwa "Motivasi sangat

diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, sebab tanpa adanya motivasi kegiatan belajar mengajar sulit untuk berhasil”. Dengan demikian perlu diketahui lebih lanjut penyebab dari rendahnya motivasi belajar siswa, dengan harapan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa agar tujuan belajar tercapai.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa peneliti untuk mendukung penelitian ini antara lain oleh : Alias Bin Masek (2012) ,Cemal Tosun dan Yavuz.T (2012), Diana Kholda (2015), Rini Istanti (2015), Rifka Annisaunnafi’ah (2015), Agus (2009), Kristof De Witte and Nicky Rogge (2012), Dmitriy Chulkov and Dmitri Nizovtsev (2015), Febby Wahyu Kriswanti (2016), Rizqi Rakhmania Imastuti, Herawati Susilo, dan Balqis (2013), dan Sariti (2014) mendapat kesimpulan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi. (Studi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Akuntansi Materi Jurnal Penyesuaian Kelas X Akuntansi SMK Pasundan 1 Cimahi Tun Ajaran 2016/2017)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, siswa memerlukan motivasi dalam belajar seperti yang dikemukakan oleh Uno (2016:23) bahwa “Betapa pentingnya motivasi dalam belajar, karena keberadaannya sangat berarti bagi perbuatan belajar. Selain itu, motivasi merupakan pengaruh untuk perbuatan belajar kepada tujuan yang jelas yang diharapkan dapat dicapai” maka agar siswa memiliki motivasi belajar, harus diketahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Hadis (2008:33) mengemukakan bahwa:

Faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa antara lain faktor metode atau model pembelajaran yang digunakan guru, sifat materi

Nurul Hanifah, 2017

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN *PRODUKTIF AKUNTANSI* DI SMK PASUNDAN 1 CIMAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pelajaran, media pengajaran yang digunakan, metode penilaian, dan kondisi lingkungan belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik.

Bisa dikatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa yaitu penggunaan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, karena guru sebagai ujung tombak dalam proses belajar mengajar. Maka pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam melakukan pembelajaran akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Seperti yang dikatakan oleh Aunurrahman (2016:143) bahwa :

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mempunyai hasil belajar yang baik.

Selain itu menurut Isjoni (2008:146)

Model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keteampilan social, dan pencapaian hasil belajar yang lebih optimal.

Ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran, Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sesuai dengan perkembangan abad 21 yaitu model pembelajaran *Problem Based learning* (pembelajaran berbasis masalah). Schunk, Pintrick, & Meece (dalam Eggen & Kouchak, 2012:346) menyatakan bahwa:

Model pembelajaran berbasis masalah efektif untuk meningkatkan motivasi siswa karena mereka memanfaatkan efek motivasi dari rasa ingin tahu, tantangan, tugas autentik, keterlibatan, dan otonomi, semua faktor yang meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

kemudian Smith (dalam Amir, 2015:27) mengatakan bahwa:

Model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa akan menjadi lebih ingat dan meningkat pemahamannya atas materi ajar, meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan dengan dunia praktik, mendorong mereka

penuh pemikiran, membangun kemampuan kepemimpinan, kerjasama dan keterampilan sosial, membangun kecakapan belajar, dan memotivasi pembelajar.

Kemudian Lepper & Hodel (dalam Eggen dan Kouchak, 2012:346) mengemukakan bahwa: “Model pembelajaran berbasis masalah berupaya untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan memberikan semacam perasaan tantangan, hal tersebut adalah dua karakteristik dari tugas-tugas yang secara instrinsik akan menumbuhkan motivasi”. Kedua karakteristik itu membangkitkan hasrat seseorang untuk memahami bagaimana dunia bekerja. Karena mencari solusi atas permasalahan yang ada adalah inti dari segala kegiatan pembelajaran berbasis masalah, kedua karakteristik tersebut memanfaatkan kemampuan untuk meningkatkan motivasi intrinsik. Kemudian Eggen & Kauchak (2012) mengatakan bahwa “Kegiatan-kegiatan pembelajaran berbasis masalah juga memanfaatkan efek motivasi dari tugas autentik (*authentic tasks*), yaitu kegiatan-kegiatan belajar yang menuntut pemahaman yang bisa digunakan di dunia di luar ruang kelas”. Tugas autentik akan memotivasi Karena membantu siswa melihat bagaimana konsep dan proses abstrak terkait dengan dunia nyata. Seperti yang dikemukakan oleh Ibrahim dan Nur (2005:13) bahwa PBL mempunyai tujuan sebagai berikut:

PBL dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan keterampilan berpikir, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan proses pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui perlibatan mereka dalam pengalaman nyata, mengembangkan keterampilan belajar pengarahan sendiri yang efektif.

Karena model pembelajaran PBL intinya adalah bagaimana siswa mampu memecahkan masalah, sesuai dengan materi ayat jurnal penyesuaian dalam pembelajaran akuntansi. Dengan model pembelajaran PBL ini siswa akan lebih memahami apa yang harus siswa lakukan, kemudian siswa dituntut untuk bisa mempresentasikan hasil kerjanya di hadapan siswa yang lain, dengan begitu motivasi akan timbul dalam diri siswa karena akan ikut andil secara aktif dalam proses belajar.

Adapun penelitian yang terkait dengan pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar siswa yaitu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Kristof De Witte dan Nicky Rogge (2012) menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* hanya signifikan untuk membuat suasana kelas menjadi lebih menarik, sedangkan tidak memiliki signifikan positif untuk meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa.

Berangkat dari penelitian yang mengemukakan hasil penelitiannya bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* tidak berpengaruh positif pada motivasi belajar siswa maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* ini memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran produktif akuntansi atau tidak. Kemudian Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu model pembelajaran *Problem Based learning* ini akan diterapkan kepada obyek penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya pada mata pelajaran produktif akuntansi dalam materi jurnal penyesuaian, selain itu peneliti akan menggunakan pembelajaran abad ke-21 dengan menerapkan penggunaan teknologi dan informasi sebagai salah satu media dalam belajar.

Maka berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Produktif Akuntansi”.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran produktif akuntansi di SMK Pasundan 1 Cimahi.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud Penelitian

Nurul Hanifah, 2017

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PRODUKTIF AKUNTANSI DI SMK PASUNDAN 1 CIMAH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini dimaksudkan sebagai sarana untuk melakukan studi eksperimen model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas XI Akuntansi SMK Pasundan 1 Cimahi.

2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas XI Akuntansi SMK Pasundan 1.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
- b. Memberikan bekal bagi peneliti berupa pengalaman sebagai calon guru di masa akan datang agar dapat mendidik dan mengajar siswa dengan pengajaran yang berkualitas.
- c. Memberikan gambaran yang jelas pada guru tentang Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan keaktifan serta dapat memberikan kemudahan dalam mempelajari mata pelajaran produktif akuntansi.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah masukan terhadap usaha peningkatan mutu peserta didik melalui guru yang kreatif dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi tenaga pendidik, diharapkan hasil penelitian ini memberikan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan tentang model

pembelajaran agar dalam proses belajar mengajar terdapat variasi sehingga siswa tidak merasa jenuh dalam mengikuti PBM.

- d. Bagi peneliti lain, sebagai bahan masukan untuk studi pendahuluan untuk memahami tentang Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).